

Determinan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Moh Nurul Iman & Muhammad Fajrul Hakim
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 22 April, 2025 | Revisi: 24 September, 2025 | Disetujui: 16 Oktober 2025 |
Diterbitkan: 29 Oktober 2025

ABSTRAK

Tujuan utama studi ini adalah untuk menyelidiki pengaruh penanaman modal asing (PMA), inflasi, keterbukaan perdagangan, dan tenaga kerja dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1990-2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif berdasarkan analisis regresi linier berganda dan dibantu oleh Eviews 12. Penelitian ini memberikan hasil bahwa PMA dan keterbukaan perdagangan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif. Sementara hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi berdampak negatif. Sementara, tenaga kerja tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Adapun secara simultan PMA, inflasi, keterbukaan perdagangan, dan tenaga kerja dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini memberikan implikasi kepada pemangku kebijakan bahwa pemerintah agar dapat terus mendorong kebijakan yang mendukung investasi asing dan keterbukaan perdagangan. Di sisi lain, pemerintah harus memperkuat kebijakan moneter dan fiskal yang stabil untuk menjaga inflasi tetap terkendali. Sementara itu, pemerintah dapat mendorong program pelatihan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja produktif di sektor-sektor yang bernilai tambah tinggi. Sehingga, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kata Kunci: FDI, keterbukaan perdagangan, inflasi, tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi

ABSTRACT

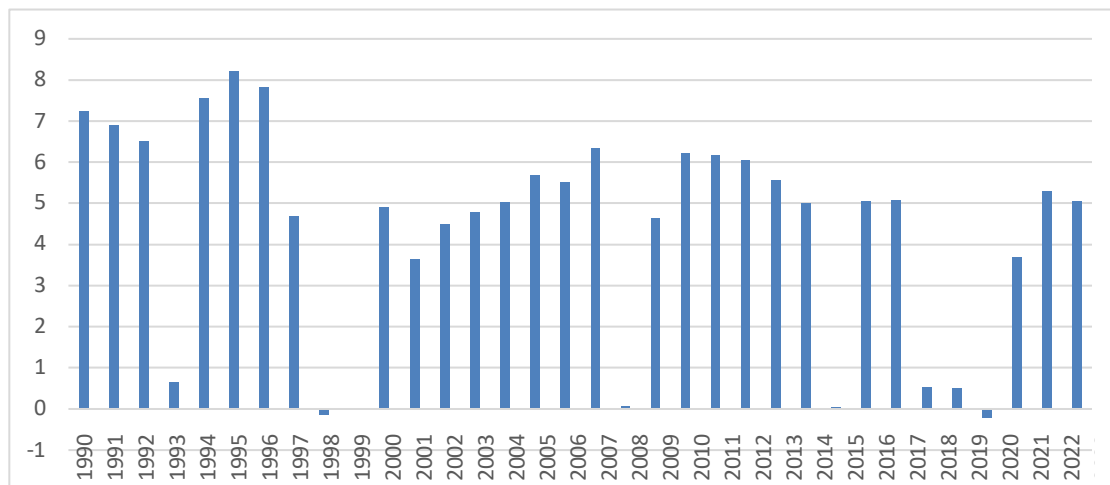
The main objective of this study is to investigate the influence of foreign direct investment (FDI), inflation, trade openness, and labor on economic growth in Indonesia from 1990 to 2023. This research is a quantitative study based on multiple linear regression analysis and assisted by Eviews 12. This study provides results that FDI and trade openness can positively affect economic growth. While the relationship between inflation and economic growth has a negative impact. Meanwhile, labor does not affect economic growth in Indonesia. Meanwhile, FDI, inflation, trade openness, and labor can simultaneously affect economic growth. This study suggests to policymakers that the government can continue to encourage policies that support foreign investment and trade openness. On the other hand, the government must strengthen stable monetary and fiscal policies to keep inflation under control. Meanwhile, the government can encourage skills training programs that are in line with industrial needs and create more productive jobs in high-value-added sectors. Thus, it can ultimately drive Indonesia's economic growth.

Keywords: FDI, inflation, trade openness, employment, economic growth

PENDAHULUAN

Semua negara menginginkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Menurut Kuznets (1995) dikatakan pertumbuhan ekonomi ketika terjadi peningkatan secara jangka panjang di mana suatu Negara dapat menyediakan kebutuhan yang lebih banyak barang ekonomi pada penduduknya. Peningkatan ini disebabkan teknologi yang terus berkembang, serta perubahan institusional dan filosofis yang diperlukan. Menurut Sukirno (2004) istilah dalam pertumbuhan ekonomi sebagai fungsi dalam menggambarkan atau mengukur hasil perkembangan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi termasuk indikator utama dalam mengukur kemajuan pada setiap negara. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia menghadapi dinamika pertumbuhan ekonomi yang cenderung berfluktuasi dari tahun ke tahun, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 1990-2023

Sumber: World Bank, 1990-2023

Berdasarkan gambar 1 di atas pertumbuhan ekonomi mengalami persentase yang berfluktuasi, terdapat beberapa periode krisis dan pemulihan, seperti krisis moneter 1997-1998, pandemi COVID-19 pada tahun 2020, dan pertumbuhan moderat pasca pandemi. Namun, kondisi memburuk pada tahun terakhir di mana pertumbuhan ekonomi kembali menurun. Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia masih rentan terhadap guncangan eksternal, sehingga memerlukan upaya penguatan struktur ekonomi domestik untuk meningkatkan daya tahannya. Situasi ini harus menjadi perhatian bagi pemangku kebijakan agar Indonesia mampu mempertahankan dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya setiap tahun. Dengan itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis sejauh mana faktor-faktor seperti penanaman modal asing (PMA), tingkat inflasi, keterbukaan perdagangan, serta jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan Laporan Investasi Dunia Unctad (1994) beberapa faktor yang memfasilitasi atau menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara, salah satu faktornya yaitu, pasokan modal investasi yang besar. Teori neoklasik dari Solow (1956) mengatakan akumulasi modal, jumlah tenaga kerja, serta perkembangan teknologi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut, teori

pertumbuhan endogen yang dikembangkan oleh Romer (1986); Lucas (1988) menyoroti pentingnya keterbukaan ekonomi, inovasi, dan peningkatan modal manusia sebagai faktor dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) negara berkembang mampu dipengaruhi oleh penanaman modal asing (Rizky et al., 2022). Investasi yang dialokasikan untuk suatu wilayah akan mempercepat perekonomian, menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan pendapatan, dan meningkatkan stok modal dalam negeri (Sukirno, 2013). Dengan demikian, kemudahan dalam berusaha yang tercermin dari birokrasi yang mudah, iklim investasi yang kondusif, serta stabilitas keamanan nasional, akan meningkatkan daya tarik bagi investor asing (Nasir et al., 2021). Lebih lanjut, penelitian mereka menyatakan dengan masuknya modal asing tidak hanya berperan sebagai penggerak roda perekonomian, tetapi juga membawa alih teknologi yang dapat mendorong produktivitas yang pada gilirannya dapat mempercepat dinamika pertumbuhan ekonomi. Hal ini dibuktikan pada studi empiris sebelumnya menemukan PMA dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara positif di Indonesia Kambono & Marpaung, (2020). Demikian pula Fazaalloh (2024); Setijawan et al. (2021); Putri dan Siladjaja (2021) menemukan PMA dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya pada penelitian Lesfandra (2021) menemukan pada periode 2017-2019 bahwa PMA tidak terbukti mempengaruhi perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia

Faktor berikutnya, pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh keterbukaan perdagangan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh teori keunggulan komparatif oleh Ricardo (1901) mengemukakan setiap negara dapat meraih keuntungan melalui perdagangan internasional apabila fokus pada barang atau jasa yang memiliki keunggulan relatif. Dengan terbukanya perdagangan, suatu negara dapat memperluas pasar ekspor, yang pada gilirannya akan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, produktivitas, serta menciptakan peluang kerja yang lebih luas dan mendorong peningkatan pendapatan masyarakat. Perekonomian yang terbuka terhadap perdagangan bebas menetapkan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi, melalui adanya peningkatan lapangan kerja daripada negara-negara yang mengikuti perdagangan terbatas dan proteksionisme (Onifade et al., 2020). Hubungan keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi dikuatkan oleh Ifa et al. (2020) menunjukkan dari tahun 1986-2018, hubungan keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi memberikan dampak yang positif. Selaras oleh Yang dan Shafiq (2020) menemukan keterbukaan perdagangan mampu meningkatkan pertumbuhan pada Negara-negara Asia. Namun bertentangan oleh penelitian Meilaniwati dan Tannia (2021) menemukan dari tahun 2009-2018, bahwa hubungan keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi memberikan hasil yang negatif di ASEAN meskipun tidak signifikan.

Penyokong pertumbuhan ekonomi juga disebabkan oleh inflasi. Inflasi yang ideal terdapat pada level rendah atau stabil guna menjaga kestabilan ekonomi. Dalam situasi pelemahan ekonomi, melalui kebijakan moneter yang ekspansif, Bank Indonesia dapat mendorong aktivitas ekonomi dengan cara menurunkan tingkat suku bunga. Ketidakstabilan ekonomi yang ditandai oleh lonjakan harga barang dan jasa secara berkelanjutan, seperti inflasi yang tinggi dan tidak terkendali, dapat meningkatkan angka kemiskinan karena masyarakat kesulitan memenuhi kebutuhan pokok akibat harga yang terus meningkat dan fluktuasi inflasi dari tahun

ke tahun (Ambarwati et al., 2021). Teori monetaris Friedman (1963) menyatakan bahwa inflasi tinggi akan merusak efisiensi pasar dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Hubungan tersebut dikuatkan oleh penelitian Simanungkalit (2020); Aji et al. (2023) menemukan inflasi dapat berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun sebaliknya, Dwi dan Pasaribu (2023) menemukan efek lemah antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2013-2021. Demikian pula, dikuatkan pada penelitian yang lain oleh (Damanik & Saragih, 2023; Masfiatun et al., 2023).

Selain faktor-faktor di atas tenaga kerja juga dapat berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro (1977) hampir semua ekonomi negara sedang berkembang menghadapi masalah besar terkait dengan pasokan tenaga kerja yang tinggi dan penyerapan tenaga kerja yang lambat. Teori neoklasik oleh Solow (1956) menjelaskan bahwa peningkatan jumlah angkatan kerja menunjukkan efek yang kuat terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut disebabkan di mana tenaga kerja yang terus bertambah dapat terlibat pada aktivitas produksi, sehingga dapat menghasilkan output yang lebih besar. Penelitian terdahulu memberikan bukti yang kuat antara hubungan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian Mirah et al. (2021) menemukan hubungan TPAK dan pertumbuhan ekonomi berdampak positif di Sulawesi Utara periode 1997-2019. Hasil tersebut sesuai pada penelitian (Safrina & Ratna, 2024; Abidin et al., 2023). Namun bertolak belakang oleh penelitian Alvaro (2021) tidak menemukan bukti bahwa pertumbuhan ekonomi di 34 provinsi Indonesia periode 2012-2019 meningkat melalui reformasi tenaga kerja. Sejalan oleh penelitian (Maulana et al., 2023).

Penelitian sebelumnya sebagaimana yang disebutkan di atas menemukan hasil yang tidak konsisten pada teori pertumbuhan ekonomi. Selain itu permasalahan pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi. Sehingga perlu kajian lebih lanjut untuk memberikan bukti yang kuat tentang pengaruh PMA, inflasi, keterbukaan perdagangan, serta tenaga kerja terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara itu, kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan data jangka panjang dan tahun terbaru (1990–2023) yang masih terbatas pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan diperoleh masukan penting bagi perumus kebijakan dalam merancang kebijakan ekonomi yang efektif, sehingga perekonomian Indonesia dapat terus tumbuh dari tahun ke tahun

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal guna menguji keterkaitan antara variabel independent termasuk PMA (total arus modal masuk netto satuan nominal), inflasi (Indeks harga konsumen %), keterbukaan perdagangan (rasio ekspor dan impor terhadap PDB %), dan tenaga kerja (total populasi atau penduduk Usia 15-64 tahun) terhadap variabel dependen, pertumbuhan ekonomi (PDB %). Metode regresi linier berganda dipilih dalam penelitian ini guna menganalisis hubungan antarvariabel, sedangkan pengolahan datanya dilakukan dengan bantuan Eviews 12.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa time series tahun 1990–2023 yang bersumber dari World Bank. Pemilihan regresi linier berganda didasarkan pada kemampuan mengestimasi pengaruh simultan beberapa variabel independen terhadap

satu variabel dependen dalam jangka Panjang. Metode ini juga dianggap tepat dan umum digunakan untuk data runtun waktu (*time series*), karena dapat merepresentasikan hubungan jangka panjang antar variabel ekonomi selama periode pengamatan (Gujarati, 2021). Secara umum bentuk model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y_{it} : \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + E_{it}$$

Keterangan:

Y : Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (PDB)

β_0 : Nilai Konstanta

i : Indonesia

t : Periode 1990-2023

β : Variabel Regresi

X₁ : PMA

X₂ : Keterbukaan Perdagangan

X₃ : Inflasi

X₄ : Tenaga Kerja

ε : *error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1
Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
PMA	0.104977	3.143386	1.574624
IF	0.003326	85.48426	4.060796
KP	0.003633	5.218276	2.887641
TK	0.163976	6863.148	1.161094
C	838.1729	7447.927	NA

Sumber: Data diolah (2025)

Uji multikolinearitas berdasarkan tabel 1 yang menampilkan bahwa keseluruhan variabel independen memperoleh nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Kondisi ini menunjukkan tidak adanya korelasi tinggi antarvariabel independen dalam model.

Tabel 2
Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.561135	Prob. F(4.29)	0.6927
Obs*R-squared	2.442484	Prob. Chi-Square(4)	0.6550
Scaled explained SS	4.053825	Prob. Chi-Square(4)	0.3988

Sumber: Data diolah (2025)

Uji heteroskedastisitas menggunakan Breusch-Pagan Godfrey pada tabel 2 memperoleh nilai Obs*R-Squared statistik sebesar 2.442484 dengan p-value sebesar 0.6550 atau lebih besar dari alfa 5% ($0.6550 > 0.05$). Dengan nilai p-value yang melebihi dari alfa, memberi kesimpulan bahwa residual model regresi linear berganda pada penelitian ini bersifat homoskedastisitas atau terhindar dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 3
Uji Autokorelasi

F-statistic	2.313271	Prob. F(2.27)	0.1182
Obs*R-squared	4.973747	Prob. Chi-Square(2)	0.0832

Sumber: Data diolah (2025)

Uji autokorelasi dengan Breusch-Godfrey LM Test pada Tabel 3 memberikan nilai Obs*R-squared sebesar 4.973747 dengan p-value 0.0832, yang melebihi tingkat signifikansi 5% ($0.0832 > 0.05$). Hal ini memberi kesimpulan bahwa data yang digunakan tidak mengalami masalah autokorelasi.

Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Berdasarkan uji asumsi klasik, ditemukan bahwa tidak ada pengaruh oleh asumsi klasik berdasarkan model regresi linear. Selanjutnya, estimasi regresi linier berganda diterapkan untuk menguji hipotesis melalui uji parsial (t), uji simultan (F), serta uji koefisien determinasi.

Tabel 4
Regresi Data Panel

Variabel Dependen : PDB

Variable	Coefficient	Std. err.	t-Statistic	Prob.
PMA	0.669136	0.324002	2.065221	0.0479
KP	0.150324	0.057668	2.606691	0.0143
IF	- 0.429360	0.060278	-7.122945	0.0000
TK	- 0.675569	0.404939	-1.668322	0.1060
C	45.96531	28.95122	1.587682	0.1232
R-Squared	0.749738			
F-statistic	21.71960			
Prob	0.000000			

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil yang didapatkan melalui analisis data maka dapat diformulasikan model persamaan sebagai berikut: $Y = 45.96531 + 0.669136 + 0.150324 - 0.429360 - 0.675569$.

Uji parsial (uji T)

Hasil uji t pada variabel PMA melalui analisis regresi linier berganda dengan metode estimasi Ordinary Least Square (OLS) menunjukkan bahwa PMA memiliki p-value sebesar 0.049, yang di bawah dari signifikansi 5% ($0.049 < 0.05$). Dengan itu,

H0 ditolak sementara Ha diterima. Maka, ketika PMA meningkat 1%, maka terjadi peningkatan sebesar 0.669136 dalam dinamika pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode 1990-2023.

Variabel inflasi (IF) memperoleh nilai p-value sebesar 0.0000 lebih kecil dari alfa 5% ($0.0000 < 0.05$). Dengan itu, H0 ditolak sementara Ha diterima. Maka, ketika inflasi naik pada 1%, maka mengalami penurunan sebesar -0.429360 pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1990-2023.

Variabel keterbukaan perdagangan (KP) memperoleh nilai p-value sebesar 0.0143 lebih kecil dari alfa 5% ($0.0143 < 0.05$). Dengan itu, H0 ditolak sementara Ha diterima. Maka, jika keterbukaan perdagangan naik pada 1%, maka mengalami peningkatan sebesar 0.150324 pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1990-2023.

Variabel tenaga kerja (TK) memberikan nilai p-value 0.1060 lebih besar dari alfa 5% ($0.1060 > 0.05$). Dengan itu, H0 diterima sementara Ha ditolak. Maka, kenaikan maupun penurunan nilai tenaga kerja tidak akan mempengaruhi kenaikan maupun penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 1990-2023.

Uji simultan (uji F)

Berdasarkan hasil uji F, nilai F hitung sebesar $21.71960 > F$ kritis pada tingkat signifikansi 5% ($21.71960 > 2.69$). Sehingga, memberi kesimpulan bahwa variabel PMA, KB, IF, dan TK secara simultan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada tingkat signifikansi 5%.

Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Nilai koefisien determinasi Adjusted R Square menunjukkan 0,749738 atau 74,9738%. Dengan itu, pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan pada variabel PMA, keterbukaan perdagangan, inflasi, dan tenaga kerja sebesar 74,9738%, sementara sisanya sebesar 25,0262% yang dipengaruhi terhadap faktor lain di luar model.

Pembahasan

Pengaruh PMA Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil di atas ditemukan hasil positif antara hubungan PMA dan pertumbuhan ekonomi. Dengan artian, peningkatan PMA dapat diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini memberikan bukti nyata di mana PMA dapat berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Meskipun berdasarkan World Bank di mana peningkatan maupun penurunan PMA cenderung tidak selalu diikuti oleh pertumbuhan ekonomi periode 1990-2023, hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain. Hasil tersebut selaras pada Teori neoklasik dari Solow (1956) mengatakan akumulasi modal, jumlah tenaga kerja, serta perkembangan teknologi mampu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut, dalam konsep spillover effect, di mana teknologi dan keterampilan dari perusahaan asing dapat mengalir ke perusahaan domestik, sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi di daerah (Huang & Zhang, 2020)

Selain itu, terdapat penelitian sebelumnya yang memberikan hasil yang sama pada penelitian ini. Penelitian Kambono dan Marpaung (2020) bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh investasi asing di Indonesia. Sementara itu, studi pada

7 negara ASEAN menemukan PMA memberikan hasil yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi (Yuliana et al., 2023). Studi di 178 negara periode 1996-2019

menemukan bahwa FDI secara signifikan mendukung pertumbuhan ekonomi dalam menyediakan akses ke teknologi baru dan manajemen yang lebih baik pada negara-negara berkembang (Lee et al., 2024). Studi lain menemukan bahwa keterkaitan antara FDI dengan pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan efisiensi energi dan adopsi teknologi ramah lingkungan, terutama di negara-negara G20 (Uddin et al., 2024). Demikian pula, pada 10 negara Asia-Pasifik menunjukkan bahwa PMA memberikan dampak dalam perkembangan pertumbuhan ekonomi selama periode 2009-2018 (Nasir et al., 2021). Regulasi untuk mendorong kemitraan antara perusahaan asing dan lokal dapat menjadi strategi penting untuk mengoptimalkan manfaat PMA bagi perekonomian daerah (Zeng & Zhou, 2021).

Adanya kontribusi PMA terhadap pertumbuhan ekonomi, dengan itu, diperlukan kebijakan investasi yang selektif dan strategis untuk memastikan bahwa PMA tidak hanya berperan sebagai sumber modal jangka pendek, tetapi juga mampu memberikan kontribusi berkelanjutan terhadap pembangunan ekonomi nasional. Kebijakan tersebut harus diarahkan untuk mendorong terjadinya transfer teknologi yang efektif, meningkatkan kualitas dan keterlibatan tenaga kerja lokal dalam rantai produksi global, serta memperkuat kapasitas industri dalam negeri agar lebih kompetitif di pasar internasional. Selain itu, regulasi yang mendukung kemitraan jangka panjang antara perusahaan asing dan domestik perlu dikembangkan guna menjamin terjadinya alih pengetahuan dan penciptaan nilai tambah di tingkat lokal. Dengan demikian, PMA dapat berfungsi sebagai katalisator pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, bukan sekadar instrumen pertumbuhan jangka pendek.

Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Diperoleh keterbukaan perdagangan (KP) mampu memberikan hasil positif pada pertumbuhan ekonomi. Artinya, peningkatan keterbukaan perdagangan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Adanya hubungan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sesuai World Bank di mana peningkatan dan penurunan keterbukaan perdagangan periode 1991-2023 cenderung diikuti oleh pertumbuhan ekonomi. Hasil ini juga selaras pada teori keunggulan komparatif yang dijelaskan oleh Ricardo (1901) mengemukakan setiap negara dapat meraih keuntungan melalui perdagangan internasional apabila fokus pada barang atau jasa yang memiliki keunggulan relatif. Dengan terbukanya perdagangan, suatu negara dapat memperluas pasar ekspor, yang pada gilirannya akan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, produktivitas, serta menciptakan lebih banyak peluang kerja dan pendapatan yang lebih tinggi. Semua faktor tersebut akhirnya berpotensi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut, Heckscher (1991) mengemukakan bahwa sumber daya dalam jumlah besar dibutuhkan dalam mengimpor produk dan sumber daya dalam jumlah sedikit dibutuhkan dalam mengekspor produk di suatu Negara.

Hasil penelitian ini konsisten pada penelitian Ifa et al. (2020) menunjukkan terdapat hasil di mana keterbukaan perdagangan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kemudian pada lintas negara-negara berkembang, penelitian yang dilakukan di Nepal periode 1975-2020 menemukan keterbukaan perdagangan memberikan dampak yang kuat dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Upadhyaya et al., 2023). Selain itu, Islam et al. (2022)

mengungkapkan keterbukaan perdagangan memberikan hasil positif yang kuat dalam jangka panjang pada pertumbuhan ekonomi. Demikian pula, pada penelitian Mahmood Zafar (2020) menunjukkan terdapat kointegrasi dengan efek positif dan stabil dalam jangka Panjang melalui keterbukaan perdagangan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, serta adanya hubungan timbal balik antara keduanya di Pakistan. Sedangkan dalam penelitian Elfaki et al. (2021) menemukan keterbukaan perdagangan terdapat efek yang lemah pada pertumbuhan ekonomi Indonesia pada jangka pendek. Perdagangan internasional cenderung muncul dalam jangka panjang, karena diperlukan waktu untuk melakukan penyesuaian agar keuntungan dari perdagangan bebas dapat terealisasi (Amanda Fitriani et al., 2021). Kebijakan impor, barang modal dan barang yang menunjang produktivitas harus ditempatkan sebagai prioritas utama daripada barang konsumsi, agar tujuan pembangunan dapat tercapai pada periode jangka pendek maupun Panjang (Hongxing et al., 2021).

Dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, menyiratkan bahwa keterbukaan perdagangan dapat berperan penting terkait peningkatan pertumbuhan ekonomi pada setiap negara. Perekonomian akan mampu berkembang lebih cepat dalam jangka panjang apabila mendorong proses liberalisasi perdagangan (Amna Intisar et al., 2020). Dengan itu, Indonesia dapat memasarkan produknya lebih luas ke skala internasional melalui peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa, sehingga dapat menguatkan pertumbuhan ekonomi. Dengan itu, Keterbukaan perdagangan memungkinkan Indonesia mengakses teknologi baru dan praktik terbaik dari negara lain. Penggunaan teknologi yang lebih canggih dapat menjadi efisiensi dan adanya peningkatan produktivitas dalam berbagai sektor ekonomi.

Pengaruh inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi dapat berperan dalam mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi dengan efek negatif. Dengan kata lain, inflasi yang rendah dapat berperan dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan di mana inflasi berdasarkan World Bank pada tahun 1990-2023 cenderung stabil di angka sekitar 3%. Hasil penelitian juga selaras pada teori monetaris Friedman (1963) menyatakan bahwa inflasi tinggi akan merusak efisiensi pasar dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Lebih lanjut, Barro (2000) menyatakan stabilitas harga memiliki peran penting dalam menjaga inflasi tetap rendah, yang dalam jangka panjang dapat membantu pertumbuhan ekonomi meningkat dan adanya peningkatan kesejahteraan terhadap masyarakat. Tingkat inflasi yang rendah dan terkendali dapat mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan aktivitas produksinya (Simanungkalit, 2020). Sebaliknya, inflasi yang tinggi atau lonjakan harga yang tidak terkendali dapat menyebabkan masyarakat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya (Salim et al., 2021). Kondisi ini pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi dan berdampak pada penurunan laju pertumbuhan ekonomi (Wiriani, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya memperoleh hasil yang sama dan berbeda pada hubungan inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian Aji et al. (2023) menemukan inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara negatif. Dikuatkan oleh penelitian Salim et al. (2021) menemukan pada periode 2016-2020 di Indonesia Inflasi mampu mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi. Sebaliknya Srivastava et al. (2023) menemukan hasil analisis, inflasi berperan penting terhadap

pertumbuhan ekonomi di India periode 2011-2021. Perbedaan hubungan antara inflasi dan pertumbuhan PDB terjadi karena masing-masing negara dengan karakteristik yang berbeda. Di negara berkembang, inflasi cenderung tinggi, namun akan menurun seiring dengan pencapaian status sebagai negara maju (Tien, 2021).

Selama periode 1990-2023 inflasi di Indonesia masih berada dalam batas stabil, sehingga tetap memberikan peluang bagi negara ini untuk mendorong pertumbuhan ekonominya. Dengan itu, penting kepada pemangku kebijakan dalam mengendalikan inflasi agar tetap stabil. Untuk menyeimbangkan pertumbuhan dan stabilitas harga, diperlukan kebijakan moneter dan fiskal yang tepat, mengingat konsumsi rumah tangga merupakan bagian dari peningkatan pertumbuhan ekonomi. Serta mencegah terjadinya inflasi yang tinggi yang membuat harga barang dan jasa meningkat.

Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Kenaikan maupun penurunan nilai tenaga kerja (TK) tidak dapat berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1990-2023. Temuan ini bertolak belakang pada teori neoklasik yang dikemukakan oleh Solow (1956) menjelaskan bahwa ekspansi angkatan kerja mampu memberikan dampak yang kuat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya peningkatan tenaga kerja yang berkontribusi pada proses produksi, dengan ini kapasitas untuk menghasilkan output meningkat. Selain itu, hasil penelitian ini sesuai oleh Alvaro (2021) menemukan peran tenaga kerja tidak dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di 34 provinsi Indonesia. Sebaliknya, studi Aji et al. (2023) menemukan tenaga kerja memberikan bukti nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Demikian pula, Asrinda et al. (2022) menemukan tenaga kerja dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, meskipun memberikan hasil yang lemah. Sementara pada studi Amna Intisar et al. (2020) menemukan angkatan kerja dapat memberikan efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Barat dan efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Selatan.

Hasil negatif hubungan antara tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 1990-2023 yang mungkin disebabkan terdapat lebih banyak tenaga kerja terserap pada sektor informal dibandingkan pekerja formal, yang di mana tenaga kerja pada sektor informal biasanya berskala kecil, kurang produktif, dan kurang efisien serta pekerja informal seringkali tidak tercatat secara akurat dalam data resmi, dengan demikian hal ini dapat melemahkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Demikian pula, penelitian Winarto et al. (2022) menemukan bahwa dampak negatif tersebut disebabkan tingginya laju pertumbuhan penduduk yang dapat menimbulkan beragam persoalan serta menjadi hambatan bagi pembangunan ekonomi, khususnya dalam aspek ketenagakerjaan, sebab negara berkembang memiliki keterbatasan dalam menciptakan lapangan kerja baru. Jika angkatan kerja tidak dapat diimbangi oleh lapangan kerja yang dibutuhkan dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian maka hal ini tidak akan menambah keuntungan suatu daerah. Sehingga, program pelatihan keterampilan yang sesuai bidangnya dengan kebutuhan industri menjadi penting. Dengan adanya peningkatan produktivitas terhadap tenaga kerja, diharapkan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi dapat lebih optimal di masa akan datang.

SIMPULAN

Tujuan utama studi ini adalah untuk menyelidiki PMA, inflasi, keterbukaan perdagangan, dan tenaga kerja dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 1991–2023. Temuan analisis memberikan bukti bahwa PMA, keterbukaan perdagangan dan inflasi dapat berperan dalam perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan tenaga kerja tidak dapat berperan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara itu, secara simultan PMA, keterbukaan perdagangan, inflasi, dan tenaga kerja dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa pemangku kebijakan dapat memperkuat dan mendukung peningkatan investasi asing serta keterbukaan perdagangan melalui langkah-langkah strategis, antara lain penyederhanaan regulasi, penciptaan iklim kemudahan berusaha, serta percepatan pembangunan dan penguatan infrastruktur. Selain itu, stabilitas inflasi juga perlu dijaga secara konsisten melalui koordinasi kebijakan moneter dan fiskal yang efektif, sehingga tercipta kondisi makroekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan. Di sisi lain, tenaga kerja belum mampu berperan dalam perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sehingga pemerintah diharapkan untuk dapat mendorong berbagai program seperti, peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya melalui pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri modern, pengembangan pendidikan vokasi, serta penciptaan lapangan kerja yang lebih produktif di sektor-sektor bernilai tambah tinggi. Upaya ini yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing tenaga kerja domestik dan memperkuat fondasi pembangunan ekonomi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M., Addainuri, M. I., & Suci, L. E. (2023). Pengaruh Pendidikan dan Kesempatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(2), 113–119. <https://doi.org/10.23960/jep.v12i2.2079>
- Aji, G., Salsabila, P. T., & Ningrum, M. (2023). Analisis Pmdn, Pma, Inflasi, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 1(3), 250–267. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/trending.v1i3.1150>
- Alvaro, R. (2021). Pengaruh investasi, tenaga kerja, serta ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 6(1), 114–131.
- Amanda Fitriani, S., Budiman Hakim, D., Widyastutik, dan, Ekonomi, J., Ekonomi dan Manajemen, F., Pertanian Bogor Jl Agatis, I., IPB Dramaga, K., & Barat, J. (2021). *Analisis Kointegrasi Keterbukaan Perdagangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Cointegration Analysis of Trade Openness and Economic Growth in Indonesia)*. 12(2), 103–116. <https://doi.org/10.22212/jekp.v12i1.2033>
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>
- Amna Intisar, R., Yaseen, M. R., Kousar, R., Usman, M., & Makhdom, M. S. A. (2020). Impact of trade openness and human capital on economic growth: a comparative investigation of Asian countries. *Sustainability*, 12(7), 2930.

- <https://doi.org/10.3390/su12072930>
- Asrinda, D., Iriani, R., & Setiawati, S. (2022). Pengaruh Investasi Asing, Ekspor Neto Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 11(2).
<https://doi.org/10.35906/equili.v11i2.1114>
- Barro, R. J. (2000). Inflation and Economic Growth. In *Federal Reserve Bank of St. Louis Review*, Vol. Vol. 78.
- Damanik, D., & Saragih, M. (2023). Korupsi, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 71–81.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36985/xer56415>
- Dwi, Y., & Pasaribu, J. P. K. (2023). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia Periode 2013–2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan (JUMANAGE)*, 2(1), 131–137. <https://doi.org/10.33998/jumanage.2023.2.1.673>
- Elfaki, K. E., Handoyo, R. D., & Ibrahim, K. H. (2021). The impact of industrialization, trade openness, financial development, and energy consumption on economic growth in Indonesia. *Economies*, 9(4).
<https://doi.org/10.3390/economies9040174>
- Fazaalloh, A. M. (2024). FDI and economic growth in Indonesia: A provincial and sectoral analysis. *Journal of Economic Structures*, 13(1), 3.
<https://doi.org/10.1186/s40008-023-00323-w>
- Friedman, M. (1963). Inflation: Causes and Consequences. *New York: Asia Publishing House*.
- Gujarati, D. N. (2021). *Essentials of econometrics*. Sage Publications.
- Heckscher, E. F. (1991). *Heckscher-Ohlin trade theory*. The MIT Press.
- Hongxing, Y., Abban, O. J., Boadi, A. D., & Ankomah-Asare, E. T. (2021). Exploring the relationship between economic growth, energy consumption, urbanization, trade, and CO2 emissions: a PMG-ARDL panel data analysis on regional classification along 81 BRI economies. *Environmental Science and Pollution Research*, 28(46), 66366– 66388. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-15660-1>
- Huang, Y., & Zhang, Y. (2020). The innovation spillovers from outward and inward foreign direct investment: a firm-level spatial analysis. *Spatial Economic Analysis*, 15(1), 43–59. <https://doi.org/10.1080/17421772.2019.1618484>
- Ifa, K., Indrianasari, N. T., & Liyundira, F. S. (2020a). Keterbukaan Perdagangan, Inflasi, Jumlah Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 5(1), 10–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/oje.2020.5.1.10-23>
- Islam, M. S., Alsaif, S. S., & Alsaif, T. (2022). Trade Openness, Government Consumption, and Economic Growth Nexus in Saudi Arabia: ARDL Cointegration Approach. *SAGE Open*, 12(2).
<https://doi.org/10.1177/21582440221096661>
- Kambono, H., & Marpaung, E. I. (2020). Pengaruh investasi asing dan investasi dalam negeri terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 137–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.28932/jam.v12i1.2282>
- Kuznets, S. (1995). Economic Growth and Income Inequality. *The American Economic Review*, 45(1), 1–28.
- Lee, S. J., Kang, S. J., & Lee, S. (2024). Economic, social and institutional determinants of FDI inflows: A comparative analysis of developed and developing

- economies. *Transnational Corporations Review*, 16(3).
<https://doi.org/10.1016/j.tncr.2024.200074>
- Lesfandra, L. (2021). Pengaruh ekspor, penanaman modal asing, dan penerimaan pajak terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 7(2), 180–188.
- Lucas, Robert. (1988). On the Mechanics of Economic Development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42. [https://doi.org/10.1016/0304-3932\(88\)90168-7](https://doi.org/10.1016/0304-3932(88)90168-7)
- Mahmood Zafar, K. (2020). The Impact of Trade Openness on Economic Growth in Pakistan; ARDL Bounds Testing Approach to Co-integration. In *Econ. Rev* (Vol. 24, Issue 3). <https://doi.org/10.22059/ier.2020.77643>
- Masfiatun, M., Supriyadi, M. S. M., & Nahdila, M. (2023). Dampak ekonomi digital dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan sektor ekonomi di indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(6), 2745–2750.
<https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i6.2873>
- Maulana, R., Rizki, C. Z., Nazamuddin, B. S., & ZT, F. A. (2023). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 78–87.
<https://doi.org/10.24815/jimekp.v8i2.26211>
- Meilaniwati, H., & Tannia, T. (2021). Analisis pengaruh penanaman modal asing (pma), penanaman modal dalam negeri (pmdn), trade openness (to) dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di asean-5 tahun 2009-2018. *Business Management Journal*, 17(1), 89–100. <https://doi.org/10.30813/bmj.v17i1.2582>
- Mirah, M. R., Kindangen, P., & Rorong, I. P. F. (2021). Pengaruh tingkat partisipasi angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di provinsi sulawesi utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 21(1), 85–100.
<https://doi.org/10.35794/jpek.32815.21.1.2020>
- Nasir, M. S., Wibowo, A. R., & Yansyah, D. (2021). The determinants of economic growth: Empirical study of 10 Asia-Pacific countries. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 149–160. <https://doi.org/10.18752/sjie.v10i1.15310>
- Onifade, S. T., Ay, A., Asongu, S., & Bekun, F. V. (2020). Revisiting the trade and unemployment nexus: Empirical evidence from the Nigerian economy. *Journal of Public Affairs*, 20(3), e2053. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pa.2053>
- Putri, R. D. S., & Siladjaja, M. (2021). Pengaruh Perdagangan Internasional (Ekspor-Import) dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Journal of Public Auditing and Financial Management*, 1(1), 13–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36407/jpafm.v1i1.361>
- Ricardo, D. (1901). *On the Principles of Political Economy, and Taxation*. Forgotten Books.
- Rizky, P. A., Tasya, A. A., Harahap, Y. R., & Desmawan, D. (2022). Analisis Pengaruh Investasi Luar Negeri Dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia 2017-2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), 108–117.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58192/ebismen.v1i1.75>
- Romer, P. M. (1986). Increasing Returns and Long Run Growth. *Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037. <https://doi.org/10.1086/261420>
- Safrina, Y., & Ratna, R. (2024). Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Kualitas Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan

- Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 6(3), 21–30. <https://doi.org/10.29103/jeru.v6i3.15181>
- Salim, A., Fadilla, F., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28. <https://doi.org/10.36908/esha.v7i1.268>
- Setijawan, B., Anwar, N., & Suharno, S. (2021). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *J-Mas (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(2), 332–337. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jmas.v6i2.274>
- Simanungkalit, E. F. B. (2020a). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340.
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <https://doi.org/10.2307/1884513>
- Srivastava, A. K., Gupta, H., Shyam, H. S., & Gupta, M. (2023). The linkage between inflation and economic growth : Evidence from India. *Journal of Information & Optimization Sciences*, 44(1), 25–40. <https://doi.org/10.47974/jios-1293>
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi teori pengantar*.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi teori pengantar (ketiga)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tien, N. H. (2021). Relationship between inflation and economic growth in Vietnam. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(14), 5134–5139. <https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/358736093>
- Todaro, M. P. (1977). *Economic Development in the Third World: An introduction to problems and policies in a global perspective*. Pearson education.
- Uddin, M., Siddik, A. B., Yuhuan, Z., & Naeem, M. A. (2024). Fintech and environmental efficiency: The dual role of foreign direct investment in G20 nations. *Journal of Environmental Management*, 360. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2024.121211>
- Unctad. (1994). World Investment Report 1994: Transnational Corporations and Competitiveness. In *The American Journal of International Law* (Vol. 90, Issue 4). <https://doi.org/10.2307/2204008>
- Upadhyaya, Y. M., Kharel, K. R., & Kharel, S. (2023). Exploring the relationship between trade openness and economic growth in Nepal: Insights from ARDL bound test cointegration analysis. *Problems and Perspectives in Management*, 21(3), 792–805. [https://doi.org/10.21511/ppm.21\(3\).2023.61](https://doi.org/10.21511/ppm.21(3).2023.61)
- Winarto, H., Zumaeroh, Z., & Retnowati, D. (2022). Pengaruh human capital, upah minimum dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan di provinsi jawa tengah. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 190–194. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.500>
- Wiriani, E. (2020). Pengaruh inflasi dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(1), 41–50. <https://doi.org/10.0123/jse.v4i1.2222>
- Yang, X., & Shafiq, M. N. (2020). The impact of foreign direct investment, capital formation, inflation, money supply and trade openness on economic growth of Asian countries. *IRASD Journal of Economics*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.52131/joe.2020.0101.0013>
- Yuliana, S., Aida, N., & Taher, A. R. (2023). Pengaruh Utang Luar Negeri, Investasi Asing Langsung, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 7 Negara

ASEAN Periode 2012-2020. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1927. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2187>

Zeng, S., & Zhou, Y. (2021). Foreign direct investment's impact on china's economic growth, technological innovation and pollution. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(6), 1–25. <https://doi.org/10.3390/ijerph18062839>